

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan, di dalamnya meliputi latar belakang masalah yang akan menjelaskan latar belakang mengapa penelitian ini diambil. Rumusan masalah untuk membatasi apa saja batasan penelitian ini, tujuan penelitian untuk memberikan gambaran secara sederhana tujuan dari penelitian. pengertian judul dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan maksud dari judul yang sesuai dengan ranah penelitian penulis dan sub kegunaan untuk menjelaskan fungsi penelitian ini baik dari aspek akademik maupun praktis (sosial).

Kemudian tinjauan pustaka memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari segi metode maupun pembahasan, persamaan dan perbedaan juga menjelaskan kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran bertujuan untuk menjelaskan gambaran teori dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Metodologi penelitian menjelaskan jenis metode, jenis penelitian, dan metode khusus yang akan digunakan dalam penelitian ini., di dalamnya meliputi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pembahasan yang terakhir adalah rencana sistematika penulisan dibuat untuk memberikan penjelasan runtutan pembahasan dari setiap bab dalam pengerjaan penelitian ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Tujuan utama Allah Swt menurunkan Al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013),h.,33

Al-Qur'an akan mengantarkan manusia ke jalan kebahagiaan ketika manusia tersebut mengutamakan Al-Qur'an seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sungguh, ketika manusia tersebut mengutamakan Al-Qur'an dan memuliakan Al-Qur'an maka keutamaan dan kemuliaan akan senantiasa mengiringi manusia tersebut menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah sumber kemuliaan yang tidak setiap orang paham dan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan dan panduan hidup, maka tidak ada yang akan menjerumuskannya ke lembah kesengsaraan.<sup>2</sup>

Allah Swt berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*<sup>3</sup> (Q.S. Shad/38: 29)

Al-Qur'an menjadi dasar kebenaran dan keseimbangan yang diturunkan oleh Allah Swt untuk umat-Nya. Dan sebagai bentuk kasih sayang kepada umat-Nya untuk senantiasa memuliakan kalam-Nya. Sebagai wujud memuliakan kalam-Nya, yaitu dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Berbicara tentang kandungan Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia tentunya Al-Qur'an menjelaskan banyak hal kepada manusia, di antaranya tentang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah hingga asas-asas ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril, tidak secara langsung melainkan turun sesuai dengan kebutuhan. Sering pula wahyu turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi SAW.<sup>5</sup> Mereka memfokuskan hidupnya membantu dan membela Muhammad SAW. untuk menjalankan tugasnya sebagai utusan.

<sup>2</sup> Muhammad Zairul Haq, *Mengarungi Kedamaian Samudra Al-Qur'an*, (Bantul: Media Insani, 2012),h.,2

<sup>3</sup> Quran Kemenag in Ms. Word, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, pukul 22.30 WIB

<sup>4</sup> Said Aqil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Tangerang: Ciputat Press, 2005),h.,4

<sup>5</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),h.,48

Mereka meyakini Al-Qur'an sebagai kalamullah yang disampaikan Nabi kepada umatnya. beban dan cobaan yang didapati tidak menghalangi mereka untuk selalu berjuang dan mengikuti Nabi. Kesungguhan para sahabat untuk membela Nabi, merupakan salah satu bagian dari pengaplikasian dari janji yang mereka ucapkan. Yang disebut dengan baiat.

Menurut Amina Wadud, setiap istilah harus dikaji sesuai dengan kaidah bahasa, struktur *sintidaksis* juga konteks teks tualnya supaya parameter maknanya lebih dapat dipastikan. Tidak hanya menerapkan beberapa makna sekaligus pada satu ayat, lebih baik lagi dikembangkan dengan sebuah kerangka berdasarkan pemikiran yang sistematis untuk menunjukkan hubungan yang sesuai dengan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Dalam sejarahnya Baiat terjadi tiga kali, yang pertama yaitu baiat Aqaba ke-1, baiat Aqaba ke-2 dan baiat al-Ridwan. Baiat tersebut merupakan kesetiaan para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW., sebagaimana terjadinya baiat ke-2 ketika di Aqobah pada tahun ke 13 kenabian sebelum dilaksanakannya ikrar, abbas b.'ubada datang menyela, terjadilah dialog antaranya dan orang-orang yang akan ikrar yang berisi tentang kesiapan jiwa dan harta mereka untuk membela Muhammad SAW. Dan mereka mengatakan: “akan kami terima, sekalipun harta benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini. Apa yang akan kami peroleh? “surga” jawab Muhammad dengan tenang dan pasti.<sup>7</sup>

ketika prosesi pembaiatan dilaksanakan setelah Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan memberi semangat Islam, Muhammad berkata kepada jamaah yatsrib: “saya minta ikrar tuan-tuan akan membela saya seperti membela istri-istri dan anak-anak tuan-tuan sendiri”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nor Saidah, “Baiat dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Palastren* (2013), h., 459

<sup>7</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: P.T. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), h., 13-172

<sup>8</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h., 13-172

Janji ataupun baiat yang diucapkan dipegang kuat-kuat oleh para Sahabat, mereka tidak mau melepaskan baiat yang telah terucapkan, dalam sejarahnya baiat yang dipegang teguh oleh para sahabat memberikan kemenangan kebaikan bagi orang yang berbaiat, sedangkan orang yang melanggar baiat memberikan kerugian, hal tersebut terlihat ketika para Sahabat yang berbaiat pada baiat al-Ridwan yang mendapat kemenangan setelahnya, sedangkan Quraish yang melanggar baiat, mereka mendapatkan kerugian. Hal demikian dikabarkan oleh pewahyuan yang berisi:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ  
السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”*  
(Q.S. Al-Fath/48: 18)<sup>9</sup>

Dan terbukti setelahnya mendapat kemenangan dengan terbebasnya (terkuasai) Mekah, yang diawali dengan perjanjian hudaibiah antara kaum Quraisy dan Madinah yang dipimpin oleh nabi dengan waktu 10 tahun yang hanya bertahan selama dua tahun, hal demikian disebabkan atas pelanggaran yang dilakukan oleh pihak Quraisy sendiri.

Salah satu faktor kemenangan ataupun kebaikan dari baiat yang dilakukan sahabat ialah meyakini jika seseorang melakukan baiat, ia tidak hanya berbaiat kepada manusia, tetapi berbaiat kepada Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fath/48: 10 berikut:

<sup>9</sup> Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www/al-Qur'andata.com> Datastudio: Q.S.oft v.7.0.4, diakses pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 17.42

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَفَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath/48: 10)<sup>10</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut bahwa, setiap orang menyadari, tatkala tangannya berada di atas tangan beliau (rasulullah) bahwa tangan Allah berada di atas tangan mereka. Allah menghadiri baiat itu. Allah pemilik baiat itu. Allah memegangnya, dan tangannya berada di atas tangan mereka. Tangan siapa? Tangan Allah alangkah miris, takut, dan sakralnya baiat itu!. Suasana itu merenggut segala betik niat untuk melanggar janji, meskipun sosok Rasulullah telah tiada, karena Allah senantiasa hadir, tidak lenyap. Allah senantiasa memegang janji ini, melihat realisasinya dan memantaunya.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa ayat baiat yang dihubungkan dengan keimanan, contohnya pada Q.S. At-Taubah/9: 111 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِّبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada

<sup>10</sup> Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www/al-Qur'andata.com> Datastudio: Q.S.oft v.7.0.4, diakses pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 17.42

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasih dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2002),h.,388

*jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah/9: 111)<sup>12</sup>*

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut, bahwa “siapa yang berbai’at dengan bai’at ini dan memenuhi konsekuensinya, berarti dia adalah seorang mukmin yang sebenar-benarnya yang memenuhi karakteristik sebagai mukmin .dan pada dirinya terwujud hakikat keimanan. Sedangkan jika tidak, maka baiatnya itu membutuhkan bukti dan pencermatan lebih lanjut.” Sehingga perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan makna bait itu.

Secara umum baiat dikenal sebagai, *pertama*, pengangkatan seorang khalifah baru yang telah ditetapkan dalam sebuah wasiat (penetapan ) sebagai *waliy al-‘had* (putra mahkota) oleh khalifah sebelumnya. *Kedua*, pemilihan seseorang untuk menduduki posisi pemimpin, khususnya dalam pemilihan seorang khalifah yang juga didalamnya mengandung pengertian janji setia terhadap khalifah.<sup>13</sup> Bahkan diindonesia-pun sudah menjadi tradisi atas diangkatnya seorang aparatur Negara yang dilaksanakan prosesi pembaiatan pada acara pelantikan.

Sebagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan, kata baiat menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi linguistik. Karena ada yang memiliki persepsi yang keliru bahwa baiat hanya dilakukan disaat peperangan sebagaimana yang terjadi pada masa rasulullah SAW. dan para sahabatnya ketika menghadapi kaum kafir mekah. Padahal *asbabun nuzul* kedua ayat tersebut menunjukkan disyari’atkannya baiat dan tidak ada penjelasan bahwa

---

<sup>12</sup> Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www/al-Qur'andata.com> Datastudio: Q.S.oft v.7.0.4, diakses pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 17.42

<sup>13</sup>Syahrin harap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009),2,h.,92-93

baiat hanya dilakukan pada saat peperangan saja. Kebijakan syariat baiat dilakukan pada setiap zaman untuk membangun kepemimpinan.<sup>14</sup>

Selain daripada itu baiat menjadi perbincangan hangat di masyarakat Indonesia, hal tersebut diungkapkan dalam media sosialnya mui bahkan beberapa ulama indonesiapun membahas dan merespon dari pertanyaan yang dilontarkan dari jemaahnya yaitu tentang baiat. Hal tersebut menjadi perhatian penulis terkait pemahaman baiat pada masa kini padahal baiat telah dikenal sejak dulu seperti yang disunnahkan oleh rasulullah SAW.

Maka disini penulis tertarik meneliti terhadap makna baiat dengan menggunakan pendekatan semantik. Dan penulis akan lebih khusus terhadap bagaimana relasi baiat dengan keimanan, karena sedikit orang memahami baiat tidak berhubungan dengan keimanan, apabila seseorang mengkhianati baiat itu maka akan mendapat ancaman. Seperti yang disebutkan Sayyid Quthb dalam tafsirnya bahwa ini baiat yang menakutkan, namun ia terletak pada setiap tengkuk orang yang beriman yang tak jatuh darinya kecuali dengan jatuhnya keimanannya. sehingga dengan penggunaan pendekatan semantik sebagai upaya untuk mencari relasi antara baiat dan iman dalam Al-Qur'an, serta memahami fungsi baiat dari sebelum islam datang sampai setelah adanya Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna baiat dalam Al-Qur'an apabila ditafsirkan dengan metode analisis semantik?
2. Seperti apa relasi antara baiat dan iman apabila dipahami dan ditafsirkan dengan analisis semantik?

---

<sup>14</sup> Muhammad Husni Bin Ismail, *Bai'at Menurut Para Mufassir* , dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Agama Islam Negri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018, 5



### C. Tujuan penelitian

Dari tujuan perumusan diatas maka tujuan dari penelitian diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna baiat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik
2. Mengetahui relasi baiat dan iman dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik.

### D. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat mengembangkan khazanah keilmuan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Menambah wawasan kepada para mahasiswa serta dosen di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Memberikan wacana tambahan bagi peniliti lain yang akan meneliti tentang kajian semantik.
4. Menambah informasi kepada masyarakat tentang karakteristik seorang ilmunan dalam Al-Qur'an.

### E. Kajian Pustaka

Dalam lingkup akademis kampus, kajian dan penelitian terkait analisa semantik tehrthadap istilah *baiat* dalam Al-Qur'an belum banyak diangkat sebagai tema/topik utama. Hal ini nampak jelas, berbagai karya-karya penelitian yang menjelaskan baiat:

Skripsi Muhammad Husni Bin Ismail yang berjudul *Bai'at Menurut Para mufasir* menjelaskan bahwa Ibnu Katsir menafsirkan ayat bai'at sama artinya dengan surat An-Nisa ayat 80 yakni “barangsiapa yang mentaati rasul, maka dia telah mentaati Allah”. Sayyid Qutb berpendapat Allah menghadiri bai'at dan Allah pemilik bai'at tersebut. Sayyid Qutb juga menegaskan bai'at haruslah bersandarkan kepada syariat Allah, bukan atas kehendak pemimpin. Buya Hamka berpendapat bahwa bai'at ini dilakukan pada saat penting dan genting. Ketiga -



tiga para mufassir juga berpendapat sesiapa yang mematuhi bai'at, Allah akan memberikan ganjaran yang besar manakala sesiapa yang mengkhianati bai'at akan mendapat murka dan dosa yang besar dari Allah.<sup>15</sup>

Skripsi Indah 'Arifatul Ulfiyyah yang berjudul Bai'at Tawarruq Dalam Fikih Muamalat (Prespektif Hermeneutika Umum) menjelaskan bahwa Bai'at Tawarruk ialah suatu kegiatan jual beli yang dapat dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan likuiditas, namun hukum baiat tawarruk dalam pandangan mazhab terdapat perbedaan baik dari Mazhab Syafii, Hanafi, Hambali dan Maliki.<sup>16</sup>

Dalam Jurnal Wahyudi Setiawan, Prosesi Baiat Jama'ah Tarekat Sattariyyah (sebuah kajian Fenomenologi), Jurnal AL MURABBI Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2015: hasil penelitiannya bahwa Dalam setiap organisasi tarekat, apapun tarekatnya, semuanya mempunyai cara dan tradisi tersendiri dalam melakukan perekrutan anggota baru, baik teknis tata cara dan prosesi pembaiatan serta metode dzikirnya. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing dari organisasi tarekat itu sendiri. Demikian juga yang terjadi pada Jamaah Tauhid Paju Ponorogo. Secara teknis dan metode dzikirnya, jamaah Tauhid ini sama dengan Tarekat Syattariyyah pada umumnya. Namun dalam beberapa hal ada perbedaan, yaitu dalam hal prosesi pembaiatan. Termasuk di dalamnya terdapat ritual berkorban yang dilakukan oleh para calon anggota jamaah baru. Para jamaah menyakini bahwa jika bersungguh-sungguh dalam mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan panduan teknis oleh Jamaah Tauhid, maka bisa mereka akan mengalami pengalaman peningkatan spiritual. Peningkatan spiritual inilah

---

<sup>15</sup> Muhammad Husni Bin Ismail, *Bai'at Menurut Para Mufassir*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018, h., xii

<sup>16</sup> Indah 'Arifatul Ulfiyyah, *Bai'at Tawarruq Dalam Fikih Muamalat* (Prespektif Hermeneutika Umum), dalam Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h., ii.

yang menjadi wahana bagi jamaah untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Selain itu juga, sebuah buku yang dikarang oleh Nuraini, dalam karya *Refleksi Perjanjian Hudaibiyah Terhadap Politik Islam Indonesia Kontemporer*. Karya ini banyak menceritakan sejarah-sejarah yang berlaku pada masa perjanjian hudaibiyah.<sup>18</sup>

Dindin Moh Saepudin, *Relasi Makna Iman dan Amal Shaleh dalam penafsiran at-Tabrani dan al-Sa'rawi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2017 menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman dan beramal shaleh menurut at-tabrani dan al-Sa'rawi ialah mengajak kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka sependapat bahwa amal saleh tidak akan berguna jika tidak disertai iman, walaupun perbuatannya baik, sebaliknya jika perbuatan tersebut baik itu kecil tetapi dengan iman maka akan mendapatkan pahala.<sup>19</sup>

Diki Hermansyah, *Hadis Mengenai Mati Jahiliyah Jika Tidak Berbai'at*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN SGD Bandung, Tahun 2015, menjelaskan bahwa makna baiat dan konsekwensi seorang yang tidak berbai'at serta makna mati jahiliyah apabila tidak berbai'at dengan analisis syarah nawawi<sup>20</sup>

Menurut Penulis penelitian yang penulis angkat belum ada yang meneliti memang terdapat kajian yang meneliti mengenai baiat dari prespektif tafsir Maudu'i lalu implikasi baiat dari sosial maupun politik secara umum, tetapi untuk baiat dalam prespektif semantik dan relasinya belum ada yang meneliti.

<sup>17</sup>Wahyudi Setiawan, *Prosesi Baiat Jama'ah Tarekat Sattariyyah* (sebuah kajian Fenomenologi), dalam Jurnal Al Murabbi Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2015, h.,75

<sup>18</sup>Nuraini, *Refleksi perjanjian Hudaibiyah terhadap politik Islam Indonesia kontemporer*.(Banda Aceh:Ar-Raniry Press, 2008),h.,Xi

<sup>19</sup> Dindin Moh Saepudin, *Relasi Makna Iman dan Amal shaleh dalam penafsiran al-Tabrani dan al-Sa'rawi*, dalam Skripsi fakultas ushuluddin jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

<sup>20</sup> Diki Hermansyah, *Hadis Mengenai Mati Jahiliyah Jika Tidak Berbai'at (sebuah studi Annalisis syarah imam Nawawi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015

## F. Kerangka Teori

Menurut Muhammad Arkoun pemaknaan Al-Qur'an pada paruh abad ke 20 ini harus mencangkup tiga momentum: *pertama*, momentum linguistik yang akan menopang suatu tatanan yang terpendam dibawah suatu ketidak teraturan yang gamblang. *Kedua*: momentum antropologis yang akan konsiten untuk menggali bahasa struktur misitis di dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, momentum historis dengan jangkauan batasan-batasan penafsiran logika leksikologis dan penafsiran imajinaf yang diupayakan oleh kalangan muslim hingga saat ini.<sup>21</sup>

Dalam linguistik ada empat tataran yang berkaitan dengan makna yaitu: *pertama*, tataran fonologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. *Kedua*, tataran morfologi merupakan suatu gramatika terkecil yang mempunyai makna secara filosofis, *ketiga*, tataran sintaksis yang membicarakan tentang kata dalam hubungan dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran, *keempat*, tataran semantik yang merupakan salah satu tataran linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa.<sup>22</sup>

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekan makna. Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris semantik, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa (linguistik) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna.<sup>23</sup>

Banyak pakar dalam bidang semantik namun pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Toshihiko Izutsu. Khususnya pada makna dasar dan makna relasional. Menurutnya makna dasar

---

<sup>21</sup> Noor Afwa, Skripsi, *Konsep Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur'an, Anilisa Semantik Pada Kata Hamala*, Bandung, 2016,h.,9

<sup>22</sup> A. Chaedar Wasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung:Angkasa,1993),h.,100-284

<sup>23</sup>Tanti Kurniawan, Skripsi, *Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata Subhana Dan Padannanya Dalam Al-Qur'an*,Bandung,2003,h.,4

adalah sesuatu yang melekat pada kata itu yang selalu terbawa dimanapun kata itu berada, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata pentingnya dalam sistem tersebut.<sup>24</sup>

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah pokok suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, (*weltanschauung*) sampai pada pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik adalah kajian sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya.<sup>25</sup>

Langkah-langkah Umum Penelitian Semantik :

#### 1. Mengungkap Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah kandungan unsur semantik dari sebuah kata yang melekat pada kata tersebut di mana pun ia diletakan dan dipergunakan (umum). Sedangkan makna Relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna kata yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>26</sup>

Langkah pertama adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari istilah-istilah yang mempunyai makna Baiat dalam Al-Qur'an. Makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab seperti *Lisanul Arab* dan kamus-kamus Bahasa Arab lainnya. Sedangkan makna Relasional dapat diketahui setelah terjadinya sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik. Karena makna kata dipengaruhi oleh kata yang ada di dekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada.

---

<sup>24</sup> Tashihiko Izutsu, *Etika beragama dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1993), h., 41

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2013), 3

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h., 10-11

## 2. Diakronik dan Sinkronik

Langkah selanjutnya yaitu mengungkapkan kesejarahan makna dalam kata tersebut (semantik historis). Dalam istilah semantik dikenal dengan sebutan *sinkronik* dan *Diakronik*.

- a. Sinkronik memiliki arti mempelajari suatu bahasa pada satu zaman atau dapat diartikan dengan meneliti suatu kosakata dari sudut pandang tertentu yang terbatas pada waktu tertentu. Kajian ini bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap sejarah kata-kata.
- b. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang akan dikaji yang menitikberatkan pada unsur kesejarahan atau unsur waktu. Secara diakronik kosakata merupakan kata yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan caranya sendiri yang khas. Unsur waktu itu terdiri dari pra Quranik atau pada masa jahiliah, Qur'anik dan pasca Quranik terutama pada zaman Abbasiyah. Pada masa Arab pra-Islam, ada tiga pandangan dunia yang berbeda dalam pandangan dunianya. Pertama, kosakata Bangsa Badui murni. Kedua, kosakata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan kosakata badui murni. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen yang memiliki nilai religius yang hidup di tanah Arab.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, analisis sinkronik diakronik-nya menggunakan klasifikasi dan analisis lafaz Makkiyah dan Madaniyah.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan metode semantik, istilah-istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan – yang kita sebut – Baiat dapat dianalisis lebih lanjut hingga didapatkan keistimewaan bahasa dan keistimewaan perbedaan istilah-istilah yang dipakai Al-Qur'an. Kata *bai'at* dalam Al-Qur'an disebutkan sepuluh kali dengan berbagai bentuk yaitu dalam Q.S. Al-Mumtahannah/60:12 dengan kata *يُبَايِعُكَ* yang berarti janji setia, Q.S. Al-Fath/48:10 dengan kata *يُبَايِعُونَ* yang berarti berjanji setia, Q.S. Al-Fath/48: 18 dengan kata *يُبَايِعُونَ* yang berarti berjanji setia, Q.S. Al-Baqarah/2: 254 dengan kata *بَيْعٌ* yang berarti jual beli, Q.S. Al-

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.,32-35

Baqarah/2: 275 dengan kata **الْبَيْعُ** yang berarti Jual beli, Q.S. At-Taubah/9: 111 dengan kata **بِئْتِئِكُمْ** yang berarti Jual beli, Q.S. Ibrahim/14: 31 dengan kata **بَيْعٌ** yang berarti Jual beli, Q.S. Al-Hajj/22: 40 dengan kata **بَيْعٌ** yang berarti Biya', Q.S. An-Nur/14: 37 dengan kata **بَيْعٌ** yang berarti Jual beli, Q.S. Az-Zumar/39: 21 dengan kata **يَنْبِيعُ** yang berarti sumber air di bumi, Q.S. Al-Jumu'ah/62: 9 dengan kata **الْبَيْعِ** yang berarti jual beli.

Tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil 7 ayat yaitu Q.S. Al-Mumtahanah/60: 12, Q.S. Al-Fath/48: 18, Q.S. Al-Fath/48: 10, Q.S. At-Taubah/9: 111, Q.S. Ibrahim/14: 31, Q.S. Al-Baqarah/2: 254 dan Q.S. An-Nur/24: 37 karena yang lainnya tidak berhubungan dengan apa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini.

Secara bahasa *bai'at* merupakan *isim masdar baa'a-yabi'u-bai'at* ( باع- يبيع ) asal katanya sama dengan *bayi'un* (transaksi). Kata baiat berasal dari bahasa arab ( الصفقة على ايجاب البيع وعلى المبايعه والطاعة ) sepakat atas kewajiban dengan apa yang dibaiat dan ketaatan padanya.<sup>28</sup>

Baiat berarti 'janji setia', seperti yang dilakukan Nabi dengan kaum Anshar yakni baiat Aqabah, dan dengan para sahabat ketika terdengar berita kematian Usman bin Affan, yakni Baiat Ridwan. Digunakan dalam janji setia rakyat kepada pemimpin, seperti kepada khalifah, dan juga oleh seorang murid kepada mursyidnya dalam tarekat, untuk setia mengamalkan zikir, wirid, doa, serta bimbingan spiritual.<sup>29</sup>

Salah satu mufasir mendefinisikan kata baiat sebagai suatu transaksi antara dua pihak yang berbai'at. Allah bertindak sebagai pihak pembeli, sedangkan individu mukmin bertindak sebagai penjual.<sup>30</sup> Serta baiat berlangsung berdasarkan adanya dua kehendak atas dasar kerelaan dan persetujuan (Ridha).<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-arab*, (Qoherah:Darul Ma'arif,1119),3,h.,402

<sup>29</sup>Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam*,(Bandung:Nuansa Cendekia,2014),h.,52

<sup>30</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasih dkk,(Jakarta:Gema Insani,2002),h.,39

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili,Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta:Gema Insani,2011),8,h.,298



Dari berbagai pendapat tentang baiat yang dikeluarkan baik secara bahasa maupun istilah dari para tokoh dan penjelasan atau penafsiran yang disampaikan oleh para mufasir, maka menurut hemat penulis akan lebih komprehensif apabila kata baiat ini dibahas dengan menggunakan analisis semantik yang mana nantinya akan menjawab permasalahan di atas baik dari makna signifikansinya maupun leksikologinya, serta relasinya dengan iman.

## G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis semantik Al-Qur'an yaitu kajian yang lebih menekankan Al-Qur'an untuk menafsirkan konsepnya sendiri, dengan memusatkan pemahaman untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup>

### 1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek peneliti dalam latar alamiah, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori.<sup>33</sup>

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya adalah buku semantik Tashihiko Izutsu dan data-data atau literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

### 3. Teknik pengumpulan data

---

<sup>32</sup>Tashiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*. terj. Agus Fahri Husaein (Dkk), (Yogyakarta:Pt Tiarr Wacana,2003),h.,3

<sup>33</sup>Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis Dan Desertasi*,(Jakarta:Diadit Media,2011),1,h.,92



Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library resaerch*), yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb.) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran/penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>34</sup>

#### 4. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa isiya (conten anlisis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>35</sup>

#### 5. Langkah-langkah penelitian

##### a. Penentuan kata fokus dan kata kunci

Menentukan kata atau bahasan yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata-kata (dalam hal ini istilah-istilah yang berhubungan dengan kata baiat) sebagai kata fokus yang dikelilingi kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

##### b. Mengumpulkan dan men-*display* (Mengelompokkan Ayat)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kosa kata yang dipilih dan kemudian men-*display* ayat-ayat tersebut dengan menuliskannya. Pada tahap ini, dibantu dengan kitab maupun aplikasi seperti aplikasi penggalian data Al-Qur'an yaitu Q.Soft (*Quran Software*) V.7.0.1. setelah diketahui ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata baiat, ayat-ayat itu dikelompokkan berdasarkan istilah-istilah yang sama maupun istilah yang berbeda, dan juga pengelompokan berdasarkan ayat Makkiyah dan Madaniyah.

##### c. Menganalisis perbedaan istilah-istilah baiat

Dari pengelompokan ayat Makkiyah dan Madaniyah, dapat diketahui perbedaan lafaz yang digunakan sebelum dan sesudah Nabi hijrah

---

<sup>34</sup>Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa, Untuk Penelitian, Tesis Dan Desertasi*,h.,273-274

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers,2011),8,h.,231

(Makkiyah dan Madaniyah), setelah itu dianalisis dari segi makna bahasanya.

d. Mengungkap makna dasar dan makna relasional

Mencari makna dasar dengan menggunakan kamus *Lisanul 'Arab* dan mengungkap makna relasional dengan memperhatikan, menganalisis di mana kata baiat itu ditempatkan, ayatnya berbicara tentang apa dan berhubungan dengan apa saja.

e. Mencari medan semantik dari istilah-istilah baiat dalam Al-Qur'an

Pada tahap ini adalah pengelompokan (*grouping*) ayat-ayat yang seolah-olah memiliki tema atau bahasan yang mirip atau bahkan redaksi yang mirip atau serupa untuk memudahkan analisis. Medan semantik dapat diketahui dari kata atau lafaz yang sering atau minimal dua kali berulang bergandengan dengan kata baiat yang dimaksud.

f. Mengeluarkan isi kandungan Ayat

Pada tahap ini dilakukan pengamatan isi kandungan ayat-ayat yang sudah di *grouping* untuk memahami dalam konteks apa kosa kata itu disebutkan dalam ayat tersebut. Mengeluarkan isi kandungan bisa dilakukan dengan mengaitkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Menggunakan munasabah ayat sehingga makna kandungannya bisa didapat dengan baik.

g. Klasifikasi ayat berdasarkan tema

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi isi kandungan makna dari ayat-ayat yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Dengan klasifikasi ini diharapkan bisa mengumpulkan secara detail setiap konteks ayat apa yang dikeluarkan Al-Qur'an yang direpresentasikan oleh lafaz baiat yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. pada tahap klasifikasi ini, setiap ayat dicermati secara seksama sehingga tidak ada isi kandungan yang tidak terakomodasi. Dipaparkan secara rinci dan diklasifikasikan sesuai tema, sasaran, cakupan dan lain-lain.

h. Pengonsepan

Pada tahap ini pengonsepan kata baiat menjadi konsep yang utuh menurut Al-Qur'an. Membuat konsep ini berdasarkan dari klasifikasi yang

sudah didapat pada tahap sebelumnya. Pengonsepan dideskripsikan dan dinarasikan menjadi sesuatu yang komprehensif sesuai isi kandungan ayat Al-Qur'an. Isi konsepnya merupakan apa yang ada dan didapat oleh kosa kata yang sudah dipilih dan bukan hasil interpretasi: *Al-Qur'an yufassiru ba'dhum ba'dlan*.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan metode semantik yang penulis ambil maka penulis akan mengambil teori yang telah dikembangkan oleh Tosihiko Izutsu dengan mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan makna relasional (analisa sintagmatik dan paradigmatic). Selain itu penulis juga akan mencari diakronisasi konsep kata baiat, yaitu dengan mencari definisi kata baiat mulai dari masa jahiliyah (Pra Qur'anic), Qur'anic, serta post Qur'anic.

## H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini tersusun rapi, sistematis dan akhirnya mudah dipahami, penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan masing-masing bab. Penulis membaginya menjadi 4 (empat) bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

*Bab I*, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, yang meliputi *dass sein* dan *dass sollen* atau masalah yang melatar belakangi diambalnya penelitian ini. Setelah latar belakang masalah, yaitu perumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan akademis dan tujuan sosial, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti belum diteliti orang lain. Selanjutnya adalah kerangka pemikiran yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan, metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan jenis penelitian dan yang terakhir pada bab ini adalah

---

<sup>36</sup> Irma Riyani, *Format Praktikum Mata Kuliah Semantik Al-Qur'an*, Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016

rencana penulisan skripsi yang akan memaparkan garis besar laporan penulisan penelitian.

*Bab II*, berisi landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori semantik maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian semantik secara umum, antara lain pengertian semantik secara umum, perkembangan semantik, kemudian hubungan semantik dengan metode penafsiran Al-Qur'an, yang di dalamnya akan menjelaskan posisi semantik dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an, semantik Al-Qur'an dari periode klasik hingga sekarang, dan yang terakhir membahas metode semantik Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu.

*Bab III*, berisi analisis semantik kata baiat dalam Al-Qur'an yang meliputi: inventarisir ayat-ayat yang menunjukkan kepada kata baiat, definisi konseptual kata baiat, analisis makna dasar, makna relasional, analisis ayat Makkiyah dan Madaniyah, medan semantik hingga pengonsepan akhir berupa relasi kata baiat dengan iman.

*Bab IV*, merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis mengenai hal-hal yang dibahas dalam skripsi.